

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker lidah adalah jenis kanker yang paling umum terjadi di rongga mulut yang dikenal sebagai karsinoma sel skuamosa pada lidah (Lathifah et al., 2021). Lebih dari 90% kasus kanker rongga mulut adalah karsinoma sel skuamosa. Termasuk di antaranya, kasus terbanyak berasal dari lidah (41,7%). Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) (Dohude & Ramaliah, 2022) menunjukkan bahwa kanker rongga mulut, termasuk kanker lidah, memiliki insiden yang berbeda-beda di seluruh dunia. Pada tahun 2020, kanker rongga mulut yang mencakup kanker lidah memiliki sekitar 377.713 kasus baru di seluruh dunia. Kanker lidah mungkin juga ikut menyumbang total ini, namun statistik global sering digabungkan dengan kanker rongga mulut lainnya.

Di Asia Selatan, terutama di negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh, angka kejadian kanker lidah cukup tinggi. Di Amerika Serikat, kanker lidah memiliki angka kejadian yang lebih rendah daripada beberapa negara di Asia, tapi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Di Indonesia, menurut data *GlobeCan* (2020), kanker mulut termasuk kanker lidah merupakan salah satu jenis kanker yang cukup umum terjadi, dengan kanker lidah sebagai salah satu penyumbang utama dalam kategori ini. Saat ini, kanker menjadi salah satu tantangan kesehatan terbesar yang mengancam kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, terdapat 400.000 kasus kanker baru di Indonesia yang menyebabkan lebih dari 230.000 kematian dari total populasi 270 juta (*The Global Cancer Observatory*, 2020).

Dengan memperhatikan tingginya angka morbiditas dan mortalitas, diharapkan perawatan konvensional dapat menjadi alternatif dalam pengobatan yang akan dilakukan. Terdapat beberapa metode untuk menangani kanker, termasuk pengendalian pertumbuhan sel kanker melalui kemoterapi, radiasi, dan pembedahan (Nirnasari et al., 2023). Pasien kanker memerlukan penanganan medis yang memadai, salah satunya melalui

kemoterapi (Mahdiah et al., 2023). Kemoterapi adalah salah satu metode perawatan yang paling umum dan sering diterapkan di Indonesia (Harahap & Maria, 2022). Kemoterapi merupakan proses pemberian obat yang bertujuan untuk menghancurkan sel-sel kanker (Nirnasari et al., 2023).

Kemoterapi dapat menimbulkan berbagai efek samping, dengan mual dan muntah menjadi salah satu yang paling umum. Menurut penelitian oleh (Permasutha, 2021) dari 90 pasien yang menjalani kemoterapi, 75 pasien (83,3%) mengalami mual, sedangkan 71 pasien (78,9%) mengalami muntah. Mual dan muntah adalah gejala yang paling umum dilaporkan oleh pasien setelah beberapa hari menjalani kemoterapi. Efek samping ini merupakan hasil dari penggunaan obat sitotoksik yang paling mengganggu kenyamanan pasien yang menjalani kemoterapi. Proses ini dipicu oleh stimulus primer serta reseptor dopamine dan serotonin yang berada di *chemoreceptor trigger zone* (CTZ) yang kemudian menyebabkan mual dan muntah (Garett et al., 2020).

Mual dan muntah yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak negatif pada keseluruhan terapi pasien serta mempengaruhi respons terhadap pengobatan yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kesembuhan pasien kanker. Selain itu, pengendalian yang kurang tepat terhadap gejala mual dan muntah juga dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, status gizi, dan aktivitas fisik individu serta meningkatkan biaya perawatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Dadkhah et al., 2019). Penanganan mual dan muntah pada pasien kanker lidah yang menjalani kemoterapi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi dilakukan dengan menggunakan obat antiemetik dan salah satu obat antiemetik yang diberikan adalah ondansetron. Ondansetron merupakan antagonis reseptor serotonin 5-HT<sub>3</sub> yang efektif dalam mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi. Obat ini bekerja dengan memblokir reseptor serotonin di sistem saraf pusat dan saluran pencernaan, sehingga mengurangi rangsangan yang menyebabkan mual (Isma Wahyu).

Walaupun saat ini telah banyak tersedia obat anti mual, pengendalian gejala mual dan muntah masih belum optimal. Sekitar 50% pasien yang menerima pengobatan ini masih melaporkan mengalami mual dan muntah yang menjadi tantangan hingga saat ini (Salvetti et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan kombinasi metode nonfarmakologis untuk mengatasi gejala mual dan muntah pada pasien kanker (Gurcan & Turhan., 2019).

Salah satu metode terapi nonfarmakologis untuk mengatasi mual dan muntah yang disebabkan oleh kemoterapi adalah dengan memanfaatkan minyak esensial peppermint (Efe & Tas., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Magenda Bisma Yudha (2022) menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi intensitas mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dan aromaterapi peppermint menunjukkan efektivitas tertinggi dalam meredakan gejala tersebut. Peppermint sering dipilih oleh masyarakat karena aroma yang disukai banyak orang dan kehadirannya yang umum dalam produk-produk aromaterapi.

Menghirup aroma peppermint dapat memberikan efek menenangkan dan membantu meredakan ketidaknyaman akibat mual dan muntah (Harahap & Maria, 2022). Minyak esensial peppermint mengandung menthol dan menthone, yang memiliki sifat antiemetik (mengurangi mual) dan antispasmodik (meredakan kejang otot) pada saluran pencernaan. Senyawa ini bekerja dengan menghambat kontraksi otot halus yang disebabkan oleh neurotransmitter seperti serotonin, yang sering terlibat dalam proses mual. Ketika aroma peppermint dihirup, molekul-molekulnya diserap melalui mukosa nasal dan ditransmisikan ke sistem saraf pusat. Ini merangsang reseptor olfaktori, yang kemudian memicu pelepasan neurotransmitter seperti serotonin dan endorfin. Pelepasan ini dapat membantu menciptakan perasaan nyaman dan rileks, yang pada gilirannya dapat mengurangi perasaan mual (Rahmi et al., 2024).

Kemoterapi adalah terapi yang berlangsung terus-menerus, sehingga efek mual dan muntah tidak bisa sepenuhnya dihindari. Mual dan muntah yang berlangsung lama dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi dan

kurangnya nutrisi yang akan dialami pasien. Dalam kondisi tersebut, ada kekhawatiran bahwa tubuh pasien tidak akan siap untuk menjalani sesi kemoterapi berikutnya (Parade & Pradjoko, 2019). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang harus dilakukan, yaitu dengan memberikan manajemen yang tepat terhadap efek samping kemoterapi dalam hal mengurangi mual dan muntah yang ditimbulkan (Mahdiah et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat dan membahas materi dengan lebih lanjut terkait “Pemberian Aromaterapi Peppermint Untuk Mengurangi Mual dan Muntah Pada Pasien Kanker Lidah di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah karya ilmiah akhir ners ini yaitu : Bagaimana pemberian aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan KIAN ini menjadi tujuan umum dan tujuan khusus :

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektifitas intervensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker lidah yang menjalani kemoterapi.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi mual dan muntah pada Ny. I dengan kanker lidah yang menjalani kemoterapi sebelum pemberian aromaterapi peppermint
- 2) Mengidentifikasi mual dan muntah pada Ny. I dengan kanker lidah yang menjalani kemoterapi setelah pemberian aromaterapi peppermint

- 3) Menganalisis hasil intervensi aromaterapi peppermint untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker lidah yang menjalani kemoterapi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah tentang efektifitas pemberian aromaterapi peppermint untuk mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker lidah yang menjalani kemoterapi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pasien

Diharapkan dengan adanya penulisan KIAN ini dapat memberikan manfaat dalam hal pemberian asuhan keperawatan pada pasien kanker khususnya dengan manajemen mual muntah untuk mencapai asuhan komplementer care.

2. Bagi Profesi Keperawatan dan Tenaga Kesehatan Lainnya

Memberikan teknik nonfarmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mengurangi mual muntah khususnya pada pasien kanker lidah yang sedang menjalani kemoterapi.

3. Bagi Penulis dan Peneliti Lainnya

Dengan adanya KIAN ini diharapkan mampu memberikan serta menambah referensi penelitian terkait pengaruh manajemen efek pemberian kemoterapi dengan aromaterapi peppermint pada pasien kemoterapi dan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Instansi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit khususnya di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang terkait pengetahuan tentang strategi nonfarmakologi yang dapat digunakan dalam manajemen mual muntah pada pasien kanker.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi pada program belajar mengajar, khususnya terkait program manajemen mual muntah dan penalaksanaan pada pasien kanker lidah yang sedang di rawat di rumah sakit dan menjalani kemoterapi.

